BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pedoman resmi WHO (2025), proses interaksi awal atau *bonding* maternal-neonatal sebaiknya langsung difasilitasi segera setelah proses kelahiran selesai**.** Manfaat klinis dari kontak kulit langsung ini berfokus pada adaptasi fisiologis bayi, meliputi stabilisasi frekuensi jantung, optimalisasi suhu tubuh, serta peredaman stresor lingkungan pada bayi. Responden bayi yang melewati tahapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tercatat memiliki keunggulan komparatif dengan potensi menerima ASI eksklusif sebesar 66%. Fakta ini memperjelas regulasi kesehatan dari WHO yang memosisikan IMD sebagai salah satu prediktor utama dalam memperpanjang durasi menyusui secara eksklusif sepanjang kurun waktu 6 bulan pertama (WHO, 2025).

Seluruh wilayah provinsi di Indonesia dilaporkan telah memenuhi target nasional IMD tahun 2024 yang dipatok pada angka 55% (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan laporan berkala, agregat capaian bayi baru lahir yang mendapatkan akses IMD secara nasional berada pada grafik meningkat, yakni dari 86,6% pada tahun lalu menjadi 92,52% pada tahun 2024. Dinamika data daerah memperlihatkan jurang pemisah yang cukup lebar antara wilayah dengan cakupan tertinggi dan terendah; di mana Provinsi Papua Barat sukses mencatatkan angka kesuksesan penuh (100%), berbanding terbalik dengan Provinsi Bali yang mencatatkan realisasi paling minim senilai 69,71% (Kemenkes RI, 2024).

Propinsi Bengkulu menetapkan target cakupan IMD pada tahun 2024 yaitu 80%. Cakupan IMD di Propinsi Bengkulu pada tahun 2024 tertinggi yaitu di Kabupaten Muko-Muko sebesar 84,2%, kemudian tertinggi kedua Kota Bengkulu sebesar 81,5%, selanjutnya tertinggi ketiga Kabupaten Rejang Lebong 79,8%. Meskipun Kabupaten Rejang Lebong menduduki posisi tertinggi ketiga namun cakupan IMD belum mencapai target propinsi. Kabupaten dengan cakupan IMD terendah yaitu Kabupaten Kaur sebesar 65,4% (Dinkes Bengkulu, 2024).

Target cakupan IMD di Kabupaten Rejang Lebong mengikuti target propinsi yaitu 80%. Cakupan IMD tertinggi di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2024 yaitu di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo sebesar 96,17%, kemudian Puskesmas Kepala Curup sebesar 92,45%, Puskesmas Tunas Harapan sebesar 92,27% dan cakupan IMD terendah yaitu di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama sebesar 45,59%. Masih terdapat 9 dari 21 puskesmas yang cakupan IMD di bawah target (Dinkes Kab. Rejang Lebong, 2024).

Bayi yang melewatkan momen IMD kehilangan kesempatan emas mendapatkan kolostrum yaitu cairan emas kaya antibodi yang berfungsi sebagai "vaksin alami" untuk melapisi dinding usus yang masih rapuh. Tanpa perlindungan imunoglobulin ini, bayi menjadi sangat rentan terhadap kuman penyebab diare, dengan risiko kematian akibat infeksi pencernaan yang meningkat hingga 30 kali lipat. Selain itu, ketiadaan asupan antibodi awal ini melemahkan sistem pertahanan tubuh secara sistemik, sehingga bayi lebih mudah terserang ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) seperti pneumonia.

Tanpa proteksi dari ASI yang segera diberikan, infeksi saluran napas ini dapat berkembang jauh lebih cepat dan fatal pada periode neonatal, karena tubuh bayi belum memiliki "bekal" imun yang cukup untuk melawan patogen di lingkungan luar (Annisa, 2021).

Adanya implikasi maternal yang merugikan jika prosedur IMD dilewatkan, termasuk tidak lancarnya ejeksi dan pasokan ASI akibat terhambatnya aktivitas fungsional hormon oksitosin serta prolaktin**.** Dari dimensi psikologis, ibu yang tidak menyusui bayinya segera setelah lahir cenderung lebih mudah terpapar stresor. Fenomena ini kontras dengan kondisi ibu yang melakukan IMD, di mana sentuhan langsung kulit ke kulit bertindak sebagai penenang alami yang melahirkan kehangatan dan kebahagiaan. Dinamika neurobiologis ini mempermudah proses pembentukan kedekatan batin yang kokoh antara ibu dan anak. Secara akumulatif, tidak terlaksananya inisiasi menyusu dini diposisikan sebagai salah satu faktor risiko utama yang memicu kegagalan capaian ASI eksklusif (Annisa, 2021).

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) melalui kerangka regulasi yang komprehensif, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Kebijakan ini mewajibkan setiap fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga medis untuk memfasilitasi proses IMD minimal selama satu jam segera setelah bayi lahir, guna memastikan bayi mendapatkan kolostrum dan membangun ikatan batin dengan ibu. Selain regulasi, upaya nyata dilakukan melalui standarisasi layanan di rumah sakit dan puskesmas, pelatihan intensif bagi tenaga kesehatan, serta kampanye edukasi masif

kepada calon orang tua mengenai pentingnya kontak kulit ke kulit (*skin-to-skin*). Pemerintah juga melakukan pengawasan ketat terhadap kode etik pemasaran susu formula di fasilitas kesehatan untuk memastikan bahwa hak bayi dalam mendapatkan awal kehidupan yang sehat melalui IMD tetap menjadi prioritas utama (Kemenkes RI, 2024).

Kebijakan mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Propinsi Bengkulu telah diperkuat melalui berbagai regulasi di tingkat daerah, seperti Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 09 Tahun 2019 yang menetapkan standar pelaksanaan IMD selama minimal satu jam pasca-persalinan. Pemerintah daerah secara aktif mengintegrasikan program IMD ke dalam strategi percepatan penurunan *stunting* dan inisiatif "Aksi Rafflesia". Meskipun angka cakupan IMD di berbagai kabupaten bervariasi pemerintah provinsi terus mendorong pengawasan administratif terhadap tenaga kesehatan dan fasilitas medis yang tidak mematuhi prosedur laktasi tersebut. Khusus di Kabupaten Rejang Lebong, upaya peningkatan keberhasilan IMD difokuskan melalui program kerja Dinas Kesehatan yang mencakup promosi kesehatan di tingkat puskesmas, seperti program “Kabupaten Layak Anak (KLA)” dengan memperbanyak ruang laktasi di setiap kantor Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan fasilitas umum guna mendukung ibu menyusui. Melalui inovasi seperti pendampingan keluarga berisiko dan penguatan peran Tim Pendamping Keluarga (TPK), Pemkab berupaya mengatasi rendahnya kesadaran akan pentingnya kolostrum dan IMD yang selama ini menjadi salah satu tantangan kesehatan ibu dan anak di wilayah tersebut (Dinkes Bengkulu, 2024).

Di Kabupaten Rejang Lebong, pemerintah meningkatkan promosi kesehatan dan pemantauan balita di tiap dusun untuk mendeteksi dini hambatan tumbuh kembang yang dimulai sejak kegagalan IMD melalui program “Inovasi Pondok Timbang”. Selain itu pemerintah juga melibatkan kader dan bidan pada program Tim Pendampingan Keluarga atau Mother groipuntuk mendampingi keluarga pada saat persalinan, memberikan edukasi laktasi sejak masa kehamilan agar orang tua siap meminta hak IMD saat persalinan (Dinkes Kab. Rejang Lebong, 2024).

Faktor penghambat keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari kondisi psikis dan fisik ibu, seperti rasa nyeri hebat pasca-persalinan, kelelahan ekstrem, hingga kurangnya rasa percaya diri dalam menyusui. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya kolostrum sering kali memicu kekhawatiran bahwa ASI belum keluar, sehingga ibu cenderung menyerah pada pemberian susu formula di jam-jam pertama. Selain itu, kondisi medis tertentu pada bayi yang memerlukan perawatan intensif segera juga dapat menjadi penghalang fisik dilakukannya kontak *skin-to-skin*. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan dan dukungan tenaga medis. Dukungan suami memegang peranan krusial; ketiadaan dukungan atau desakan suami untuk segera melaksanakan IMD dapat mematahkan motivasi ibu. Di sisi lain, peran bidan atau tenaga kesehatan sangat menentukan; jika bidan kurang proaktif, terlalu terburu-buru melakukan tindakan rutin (seperti menimbang atau memandikan bayi), atau

tidak memiliki keterampilan dalam memandu posisi IMD yang benar, maka peluang emas satu jam pertama sering kali terlewatkan (Annisa, 2021).

Kehadiran *support system* yang solid dari suami menjadi stimulus esensial yang mengondisikan kelancaran ibu dalam melewati fase IMD. Meskipun urgensi tersebut telah terbukti secara ilmiah, faktanya ego sektoral domestik masih mendominasi, di mana mayoritas suami mengasumsikan bahwa urusan pemenuhan nutrisi bayi baru lahir murni merupakan domain tanggung jawab istri saja. Dampak dari penyerahan beban peran ini mengakibatkan suami cenderung bersikap pasif dan mengabaikan urgensi kehadirannya di samping tempat tidur selama proses inisiasi menyusu dini berlangsung (Ayuningtiyas, 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryani (2021) menyatakan bahwa ibu yang berhasil melakukan IMD sebesar 84,8% (28 orang) dan yang mendapat dukungan suami untuk melakukan IMD sebesar 78,8% (26 orang). Terdapat hubungan dukungan suami terhadap pelaksanaan IMD pada ibu bersalin. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Martina (2024) yang menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD), dukungan suami akan memberikan ibu lebih percaya diri pada saat IMD sehingga keberhasilan IMD akan tercapai.

Peran bidan merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), karena bidan adalah tenaga kesehatan yang paling dekat dan mendampingi ibu selama proses persalinan hingga jam-jam kritis pertama kelahiran. idan bertanggung jawab meletakkan bayi di dada ibu

segera setelah lahir (setelah bayi dikeringkan, kecuali tangannya) dan memastikan kontak kulit langsung terjadi minimal selama satu jam tanpa interupsi untuk tindakan rutin seperti menimbang atau memandikan. Sambil membiarkan bayi merayap mencari puting, bidan secara jeli tetap memantau suhu tubuh bayi, pernapasan, dan warna kulit untuk memastikan prosedur IMD berjalan aman bagi ibu dan bayi (Saragih, 2023).

Data di Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong tahun 2024 terdapat sebanyak 1.299 kasus diare dan 20% merupakan bayi berusia dibawah 6 bulan. Tercatat terdapat 260 bayi yang menderita diare usia dibawah 6 bulan di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2024. Kasus tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama sebanyak 45 bayi (17,3%) dan kasus terendah yaitu di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo sebanyak 3 bayi (1,1%) (Dinkes Kab. Rejang Lebong, 2024).

Survey awal yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong terhadap 10 orang responden yang baru saja melakukan persalinan normal menunjukkan hasil terdapat 6 orang (60%) responden yang melakukan IMD sedangkan 4 orang (40%) tidak melakukan IMD. Berdasarkan pengakuan responden yang berhasil melakukan IMD menyatakan bahwa peran suami sangat membantu pada saat pelaksanaan IMD. Menurut mereka suami dapat memberikan semangat dalam melakukan IMD. Keseluruhan dari responden yang melakukan IMD merupakan ibu yang mendapatkan motivasi dari bidan terhadap pelaksanaan IMD. Sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD mengaku tidak mendapatkan dukungan dari suami. Menurut mereka suami tidak perlu mendampingi dikarenakan telah ada

tenaga kesehatan (bidan) yang menangani persalinan. Ibu bersalin tersebut merupakan ibu yang termasuk kurang mendapatkan motivasi dari bidan dikarenakan kondisi ibu pada waktu persalinan yang tidak memungkinkan melakukan IMD.

Adanya kesenjangan antara teori dan realitas lapangan tersebut menuntut dilakukannya penelaahan mendalam mengenai efektivitas prosedur IMD serta faktor-faktor penentunya. Berangkat dari latar belakang masalah ini, penulis terdorong untuk menyelenggarakan studi empiris yang dikemas dalam karya tulis ilmiah berjudul "Hubungan Dukungan Suami dan Peran Bidan dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong".

B. Rumusan Masalah

Rendahnya cakupan IMD Puskesmas Talang Rimbo Lama di Kabupaten Rejang Lebong yaitu 67,2% menjadi latar belakang penelitian ini untuk menganalisis bagaimana hubungan dukungan suami dan peran bidan dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan peran bidan dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Diketahuinya distribusi frekuensi dukungan suami, peran bidan dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong.
b. Diketahuinya hubungan dukungan suami dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong.
c. Diketahuinya hubungan peran bidan dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Hasil penelitian dapat memperkaya referensi ilmiah dalam bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan IMD dan memberikan wawasan teoritis mengenai apakah pengalaman persalinan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi ibu dalam pelaksanaan IMD.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi langsung bagi berbagai pihak terkait di Kabupaten Rejang Lebong.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

a. Bagi Puskesmas Talang Rimbo Lama

Memberikan data untuk mengevaluasi prosedur standar operasional (SOP) persalinan agar lebih memfasilitasi kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi segera setelah lahir selama minimal 1 jam.

b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Menjadi dasar bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Talang Rimbo Lama untuk melibatkan suami secara aktif dalam program kelas ibu hamil guna meningkatkan keberhasilan IMD. Membantu bidan dalam memberikan pendampingan intensif bagi ibu hamil yang mungkin memerlukan dukungan lebih besar dalam praktik menyusu dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi data dasar atau referensi autentik bagi peneliti di masa depan yang ingin melakukan penelitian serupa dengan variabel yang sama. Menyediakan literatur terbaru bagi mahasiswa atau peneliti kesehatan masyarakat untuk mendukung argumentasi dalam karya tulis ilmiah, skripsi, atau jurnal internasional terkait kesehatan ibu dan anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ilma R. (2025)	Hubungan antara dukungan suami dan keberhasilan	Pendekatan kuantitatif berdesain *cross-sectional*,	Keterlibatan suami berkategori tinggi mencapai 63,3% dan tingkat kesuksesan IMD menyentuh	Kesejajaran: Parameter independen-dependen, model rancangan, serta

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		pelaksanaan IMD pada ibu bersalin di Puskesmas wilayah pesisir	melibatkan 60 responden bersalin via *accidental sampling*.	76,7%. Uji statistik membuktikan adanya korelasi nyata ($p < 0,05$).	formula uji statistik hancur. Diskrepansi: Lokasi geografis, lini waktu riset, kuantitas sampel, dan teknik penarikan sampling.
2.	Aryani (2021)	hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan IMD pada ibu post partum di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Nidya Azhar, Amd.Keb	Model kuantitatif menggunakan skema *Cross Sectional*. Subjek dijaring lewat *accidental sampling* dan dianalisis via bivariat *Chi-square*.	Capaian IMD optimal terdokumentasi sebesar 84,8% (28 orang) dan stimulus suami berada pada angka 78,8% (26 orang). Output statistik mencatat nilai *p-value* = 0,004 dengan nilai OR = 33,333.	Fokus variabel bebas-terikat, tipe dan desain penelitian, serta teknik uji bivariat. Diskrepansi: Tempat pengambilan data, periodisasi tahun, serta ukuran sampel.
3.	Martina (2024)	Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besa	Jenis studi analitik dengan pemanfaatan kerangka *cross sectional* serta aplikasi teknik *Non Random Sampling*.	Hasil pengujian mengonfirmasi adanya keterkaitan yang bermakna antara motivasi domestik suami dengan ketepatan waktu implementasi IMD di area kerja Puskesmas Seulimeum.	Komponen variabel, metode pendekatan riset, serta pengujian statistika. Diskrepansi: Lokasi administrasi, lini waktu, dan jumlah subjek penelitian.
4	Putri (2024)	Implementasi Peran Bidan Dalam Pemberian ASI Eksklusif Sesuai Permenkes No 28 Tahun 2017 Di Puskesmas Ngletih Kota Kediri	Metode riset berbasis hukum sosiologis yang menelaah dan mengkaji bekerjanya regulasi hukum di tengah masyarakat.	Merujuk Permenkes No 28/2017 Pasal 19 poin g & Pasal 20 ayat 3, bidan sah memiliki otoritas bimbingan IMD serta promosi ASI yang diintegrasikan dalam pelayanan neonatal esensial KIA di Puskesmas Ngletih.	Klaster variabel independen dan dependen, serta mekanisme *sampling*. beda: Karakter penelitian, pendekatan teori, alat uji, kuantitas responden, ruang wilayah, dan tahun riset.
5	Istighosah (2024)	Pengaruh Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dan Peran Bidan	Kerangka kuantitatif analitik dengan mengaplikasikan metode	Uji *Spearmen's Rho* membuktikan adanya impak wawasan ($p= 0,041$), pengaruh sokongan domestik ($p=0,003$), serta andil	Kesamaan pada variabel penelitian, metodologi pendekatan, dan penerapan

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Terhadap Inisiasi Menyusu Dini Ibu Post Partum Di Puskesmas Rantau Pulut Ii	potong lintang (*cross sectional*).	bidan (p=0,047) terhadap kelancaran IMD pada pasien post-partum.Rantau Pulut II.	komputasi statistik. Cara penarikan sampel, lokasi puskesmas, lini waktu, volume sampel, serta keberadaan uji multivariat.
6	Fadelia (2021)	Sikap Bidan Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Desain operasional menggunakan skema penelitian *Cross Sectional*.	Komputasi data pada taraf alpha = 0,05) menghasilkan nilai p-*value* = 0,015. Karena 0,015 < 0,05 maka H0 ditolak, mengindikasikan adanya hubungan nyata sikap bidan dengan kesuksesan IMD di RS Aura Syifa.	Keserupaan pada variabel bebas-terikat, strategi pendekatan, serta model analisis uji statistik. Prosedur sampling, setting tempat, waktu studi, dan akumulasi jumlah sampel.
7	Pane (2025)	Peran Dukungan Bidan Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini Di Rumah Sakit Setio Husodo	Desain penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus mendalam.	Peran bidan mencakup edukasi teknis dan promosi rawat gabung (100%). Keberhasilan IMD tercapai 80% dalam 1 jam pertama. Terdapat korelasi kuat di mana dukungan tinggi memicu IMD optimal, sedangkan dukungan minim memicu IMD parsial.	Korelasi variabel yang dikaji, kesamaan pendekatan studi, serta model komputasi statistik. Penentuan teknik sampling, titik lokasi kerja, kurun tahun, jumlah total sampel, dan kedalaman analisis multivariat.
8	Munte (2019)	Faktor Ibu Dan Faktor Bidan Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Puskesmas Air Molek Kabupaten Indragiri Hulu	Model deskriptif korelatif yang dipadukan dengan pendekatan waktu *cross sectional*.	Kinerja bidan dominan berkategori cukup (58,3%). Angka kegagalan program IMD maternal mencapai 69,8%. Korelasi *Spearman Rank* memperoleh p-*value* = 0,006 < 0,05 dengan keeratan sedang (p = 0,374).	Korelasi variabel yang dikaji, kesamaan pendekatan studi, serta model komputasi statistik. Penentuan teknik sampling, titik lokasi kerja, kurun tahun, jumlah total sampel, dan kedalaman

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
					analisis multivariat.
9	Yuliani (2020)	Hubungan Peran Bidan Pada Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dalam Persalinan Dengan Program Imd Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Wilayah Kota Pekalongan	Model deskriptif korelatif yang dipadukan dengan pendekatan waktu *cross sectional*.	Kinerja bidan dominan berkategori cukup (58,3%). Angka kegagalan program IMD maternal mencapai 69,8%. Korelasi *Spearman Rank* memperoleh p-*value* = 0,006 < 0,05 dengan keeratan sedang (p= 0,374).	Penentuan variabel bebas dan terikat, bentuk pendekatan, serta dasar pengujian statistik. Manajemen sampling, letak demografis RS, lini periode waktu, dan ukuran besaran sampel.
10	Nuzula (2024)	Literatur Review Peran Bidan Dalam Peningkatan Program Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Pemberian Asi Eksklusif	Desain riset menggunakan kerangka *systematic review* atau tinjauan sistematis literatur.	Integrasi 5 artikel mengonfirmasi kapasitas bidan dalam mendongkrak cakupan IMD dan ASI eksklusif. Komponen transfer informasi oleh praktisi medis diidentifikasi sebagai stimulan eksternal yang paling dominan di lapangan.	Kemiripan fokus bahasan pokok dan substansi pembahasan ilmiah. **Diskrepansi:** Desain metodologi riset dasar serta karakteristik data sampel yang dianalisis.